

Analysis Translation Methods of Charles Duhigg's book "The Power of Habit"

Lemsi Aleminta Meidiani br Milala

Universitas Terbuka, Indonesia

Email: lemsiamilala@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the translation method used in translating the book "The Power of Habit". The research was conducted using qualitative descriptive methods. The source of the research data is the entire sentence in the first part of the book "The Power of Habit" about individual habits, habit circles, and how habits work. The data were analyzed using the theory of translation methods from Newmark (1988). The results showed that of the 489 data studied, there were 192 data (40.49%) using free translation method, 152 data (31.08%) using literal translation method, 61 data (12%) using faithful translation method, 28 data (5.73%) using idiomatic translation method, 19 data (3.89%) using semantic translation method, 18 data (3.68%) using communicative translation method, 9 data (1.84%) using word-for-word translation method and 4 data (0.82%) using adaptation translation methods. The method most widely applied by translators is the free translation method.

Keywords: *Newmark Translation Method, Book Translation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan buku "The Power of Habit". Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah keseluruhan kalimat pada bagian pertama buku "The Power of Habit" tentang kebiasaan perorangan, lingkaran kebiasaan, dan bagaimana kebiasaan bekerja. Data dianalisis dengan menggunakan teori metode penerjemahan dari Newmark (1988). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 489 data yang diteliti terdapat 192 data (40,49%) menggunakan metode penerjemahan bebas, 152 data (31,08%) menggunakan metode penerjemahan harfiah, 61 data (12%) menggunakan metode penerjemahan setia, 28 data (5,73%) menggunakan metode penerjemahan idiomatis, 19 data (3,89%) menggunakan metode penerjemahan semantis, 18 data (3,68%) menggunakan metode penerjemahan komunikatif, 9 data (1,84%) menggunakan metode penerjemahan kata per kata dan 4 data (0,82%) menggunakan metode penerjemahan adaptasi. Metode yang paling banyak diterapkan oleh penerjemah adalah metode penerjemahan bebas.

Kata Kunci: Metode Penerjemahan Newmark, Penerjemahan Buku.

A. PENDAHULUAN

Buku terjemahan adalah buku yang telah diterjemahkan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Pada masa sekarang ini, buku terjemahan banyak kita temui di berbagai tempat seperti perpustakaan, toko buku, dan di platform digital. Banyaknya buku terjemahan yang beredar di pasaran membuat profesi penerjemah semakin diminati. Penerjemah adalah seseorang yang melakukan pekerjaan menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Hartono (2017, p. 1) “Penerjemah merupakan seseorang yang mengalihbahasakan teks sumber ke dalam teks sasaran. Seorang penerjemah memainkan peran penting dalam proses penerjemahan karena dia membantu pembaca teks terjemahan mendapatkan pesan atau informasi dari penulis teks. Dialah yang memutuskan apakah harus memilih untuk mengarah pada bahasa sumber atau bahasa sasaran”. Semakin hari semakin banyak buku asing yang masuk ke Indonesia dan memerlukan penerjemahan pada buku tersebut. Penerjemahan adalah proses mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain, dengan tujuan untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan atau informasi yang terkandung dalam teks tersebut.

Hoed (dikutip dalam Siregar, 2017, p. 27) menyatakan bahwa “penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa (misalnya bahasa Inggris) ke dalam teks bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia). Memang bukan suatu hal yang mudah untuk menerjemahkan suatu teks. Menyampaikan pesan merupakan kegiatan menerjemahkan yang wajib dilakukan”. Menurut Doherty (2016, p. 947) “penerjemahan merupakan hal yang konstan dalam perkembangan umat manusia, penerjemahan selalu memainkan peran penting dalam komunikasi antar bahasa dengan memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan budaya antar bahasa yang berbeda”. Warwal (2014) mendefinisikan penerjemahan adalah pemahaman makna suatu teks dan produksi selanjutnya dari teks yang setara, atau disebut juga “terjemahan” yang mengkomunikasikan pesan yang sama dalam bahasa yang berbeda. Teks sumber adalah teks yang diterjemahkan, dan bahasa sasaran adalah bahasa yang telah diterjemahkan.

Menurut (Siregar, 2017, p. 60) “metode penerjemahan adalah cara melakukan penerjemahan menurut suatu rencana tertentu”. Metode penerjemahan adalah merujuk pada cara atau pendekatan yang digunakan dalam kegiatan menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain (Ma'mur, 2021). Teori Newmark (dikutip dalam Ma'mur, 2021) menjelaskan bahwa metode penerjemahan yang menekankan atau cenderung berpihak pada teks bahasa sumber (Bsu) dibagi menjadi empat : penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis, sedangkan penerjemahan yang menekankan kepada bahasa sasaran juga dibagi empat : adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis dan penerjemahan komunikatif.

Terdapat beberapa penelitian tentang analisis metode penerjemahan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah : Khoiriyatunnisa & Yunair (2022) meneliti tentang “Analisis Metode Penerjemahan pada Subtitle Film Animasi “Al-Farabi” versi Arabic Carton”. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan lima metode penerjemahan dalam menerjemahkan kalimat dialog dalam film animasi “Al-Farabi” Metode penerjemahan lebih cenderung berorientasi pada bahasa sumber dengan metode penerjemahan lebih condong pada metode penerjemahan kata demi kata dan harfiah. Kemudian, Sutopo (2014) meneliti tentang “Analisis Metode Terjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Dari Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris : Perspektif Teori Peter Newmark”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 317 data, metode penerjemahan yang diterapkan didominasi oleh metode penerjemahan literal. Sedangkan, Wibowo (2019) meneliti tentang “Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Semester 3 Program

Studi Bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan metode penerjemahan harfiah yang menyebabkan terjemahan bahasa sumber (bahasa Mandarin) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia) menjadi kurang sepadan dan kurang berterima. Selain metode penerjemahan harfiah, sebagian mahasiswa juga menggunakan metode penerjemahan semantis, bebas, dan komunikatif. Ketiga penelitian diatas sejalan dengan penelitian ini dengan pembeda pada objek penelitian yang diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan buku *“The Power of Habit”*. Analisis metode penerjemahan akan dilakukan dengan merujuk pada teori metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Teori metode penerjemahan Newmark terdiri dari delapan metode penerjemahan. Empat metode pertama menekankan pada bahasa sumber (Bsu), dan empat metode kedua menekankan pada bahasa sasaran (Bsa).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau kejadian tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian variabel-variabel tertentu. Penelitian ini lebih fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, karakteristik, dan nuansa dari suatu fenomena. Oleh karena itu penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan menguraikan secara mendalam atau detail mengenai suatu fenomena atau peristiwa (Sugiarto, 2015, p. 8). Menurut (Mukhtar, 2013, p. 10) metode penelitian “deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu”.

Sumber data pada penelitian ini adalah buku *“The Power of Habit”* pada bagian satu tentang kebiasaan perorangan, lingkaran kebiasaan dan bagaimana kebiasaan bekerja. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumen (*document analysis*) dengan mengumpulkan dan mengelompokkan data berdasarkan teori yang akan digunakan, kemudian data tersebut dicatat, dianalisis serta dijabarkan sesuai dengan hasil temuan untuk menjawab tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil dan pembahasan tentang metode penerjemahan pada buku *“The Power of Habit”*. Jumlah data yang diteliti oleh peneliti adalah sebanyak 489 data dari buku *“The Power of Habit”* bagian satu. Data yang dianalisis menggunakan teori delapan metode penerjemahan dari Newmark (1988), yaitu metode penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantis dan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis dan penerjemahan komunikatif. Hasil metode penerjemahan dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Metode Penerjemahan	Jumlah data	Persentase
1.	Penerjemahan Bebas	198	40,49%
2.	Penerjemahan Harfiah	152	31,08%
3.	Penerjemahan Setia	61	12%
4.	Penerjemahan Idiomatis	28	5,73%
5.	Penerjemahan Semantis	19	3,89%

6.	Penerjemahan Komunikatif	18	3,68%
7.	Penerjemahan Kata per Kata	9	1,84%
8.	Penerjemahan Adaptasi	4	0,82%
	Jumlah	489	100%

Berdasarkan tabel di atas, metode penerjemahan yang dominan digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku “The Power of Habit” adalah metode penerjemahan bebas terdapat sebanyak 198 data (40,49%) yaitu, kalimat terjemahan terdapat banyak informasi yang ditambahkan dan bentuk dari parafrasa sebagian ada lebih panjang atau lebih pendek dari Tsu. Selanjutnya, di ikuti oleh metode penerjemahan harfiah terdapat 152 data (31,08%) yaitu, struktur gramatikal Bsu dipadankan sedekat mungkin dengan struktur gramatikal Bsa. Metode ketiga, yaitu metode penerjemahan setia terdapat sebanyak 61 data (12%) yang mempertahankan pesan, gaya, dan efek dari bahasa sumber (Bsu) tanpa mengorbankan kejelasan. Metode keempat, yaitu metode penerjemahan idiomatis terdapat sebanyak 28 data (5,73%) memproduksi pesan dalam Tsa dengan ungkapan lebih alamiah atau lebih akrab daripada Tsu dan menciptakan bentuk baru dengan idiom Bsa tidak terdapat dalam budaya Bsu. Metode kelima, yakni metode penerjemahan semantis terdapat sebanyak 19 data (3,89%) menekankan pentingnya kesetiaan terhadap makna bahasa sumber (Bsu). Dan penerjemah harus mempertimbangkan konteks budaya dan situasional saat menerjemahkan. Metode keenam, yaitu metode penerjemahan komunikatif terdapat sebanyak 18 data (3,68%) penerjemah berusaha untuk keluar dari struktur dan budaya Bsu dan sangat memperhatikan dampak teks pada pembaca Tsa. Metode ketujuh, yaitu metode penerjemahan kata per kata terdapat sebanyak 9 data (1,82%) dimana dalam menerjemahkan suatu teks frasa diterjemahkan satu per satu ke dalam bahasa sasaran Bsa. Dan yang terakhir, yaitu metode penerjemahan adaptasi terdapat sebanyak 4 data (0,82%) kata budaya dalam bahasa sumber (Bsu) digantikan padanannya ke dalam bahasa sasaran (Bsa).

1. Penerjemahan Bebas

Metode penerjemahan bebas menurut Newmark adalah isi diutamakan tetapi bentuk di korbkan. Penerjemahan bebas selalu digunakan karena bentuk pada kalimat Tsu sangat sulit untuk dipertahankan ke dalam Tsa dan bentuk dari parafrasa sebagian ada yang lebih panjang atau lebih pendek dari Tsu. Dalam penerjemahan bebas banyak informasi yang ditambah. Di bawah ini terdapat beberapa kalimat yang menggunakan metode penerjemahan bebas antara lain :

- a) Tsu : His temperature started rising, hitting 105 degrees as he sweated a yellow halo of perspiration onto the hospital’s sheets.

Tsa : Suhu Eugene mulai naik, mencapai 40 derajat celcius sementara ia mengucurkan keringat berwarna kuning ke seprei rumah sakit.

Pada kalimat (a) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas karena bentuk kalimat pada Tsu sulit untuk dipertahankan pada frasa 105 degrees dan di terjemahkan menjadi “40 derajat celcius” dan kalimat terjemahannya menjadi sangat luwes dan mudah dipahami oleh pembaca.

- b) Tsu : Gradually, as the drugs fought the disease, his fever receded and the virus disappeared.

Tsa : Perlahan-lahan, selagi obat-obatan yang ia terima melawan penyakitnya, demamnya turun dan virus itu pun menghilang.

Pada kalimat (b) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas karena setiap frasa yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi lebih mudah di

pahami.

- c) Tsu : He was elderly, a shade over six feet tall, and neatly dressed in a blue button- down shirt.

Tsa : Ia sudah separo baya, tingginya sedikit di atas 1,8 meter, dan berpakaian rapi dengan kemeja biru yang dikancing semua.

Pada kalimat (c) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas karena bentuk kalimat dari Tsu sulit untuk dipertahankan pada frasa over six feet yang diterjemahkan kedalam bahasa sasaran (Bsa) menjadi “di atas 1,8 meter”. Dan kalimat terjemahan tersebut menjadi dapat berterima dan mudah di pahami oleh pembaca.

2. Penerjemahan Harfiah

Dalam metode penerjemahan ini, struktur gramatikal Bsu dipadankan sedekat mungkin dengan struktur gramatikal Bsa. Metode penerjemahan harfiah masih sama dengan metode penerjemahan kata per kata karena hasil terjemahan terkesan kaku. Penerjemahan harfiah sering terjadi karena penerjemah kekurangan kosa kata ketika menemukan sebuah ungkapan, dan ia akan menggunakan padanan kata pada ungkapan yang diketahuinya. Contoh kalimat yang menggunakan metode penerjemahan harfiah di bawah ini :

- a) Tsu : In the fall of 1993, a man who would upend much of what we know about habits walked into a laboratory in San Diego for a scheduled appointment.

Tsa : Pada musim gugur 1993, seorang laki-laki yang kelak menjungkirkan sebagian besar yang kita tahu mengenai kebiasaan, berjalan memasuki laboratorium di San Diego untuk satu pertemuan yang telah dijadwalkan.

Pada kalimat (a) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah karena setiap kata yang terdapat pada kalimat bahasa sasaran (Bsa) diterjemahkan secara harfiah. Kalimat pada bahasa sasaran tersebut sangat kaku dan sulit untuk memahaminya, seperti kata upend diterjemahkan menjadi “menjungkirkan”. Seandainya penerjemah memilih padanan kata menjungkirkan menjadi mengubah, pasti kalimat pada bahasa sasaran dapat berterima. Dan bahasa sumbernya (Bsu) dapat di terjemahkan menjadi “Pada musim gugur 1993, seorang laki- laki yang kelak mengubah sebagian besar yang kita tahu mengenai kebiasaan, berjalan memasuki laboratorium di San Diego untuk satu pertemuan yang telah dijadwalkan” terjemahan tersebut tampak tidak kaku.

- b) Tsu : Then he would do it again.

Tsa : Ia kemudian akan mengulanginya lagi.

Pada kalimat (b) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah karena kata do it di padankan dengan terjemahan kata “mengulanginya”. Kalimat pada bahasa sasaran (Bsa) tersebut sudah dapat berterima dengan baik.

- c) Tsu : He didn't know, he said.

Tsa : Ia tidak tau, jawabnya.

Pada kalimat (c) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah karena frasa he said diterjemahkan menjadi “jawabnya”. Kalimat terjemahan tersebut dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca.

3. Penerjemahan Setia

Dalam metode penerjemahan setia mengacu pada usaha penerjemah untuk mempertahankan pesan, gaya, dan efek dari bahasa sumber (Bsu) tanpa mengorbankan kejelasan. Dalam metode ini, penerjemah berusaha untuk menciptakan hasil terjemahan yang setia kepada teks asli dalam hal makna, nuansa, dan tujuan komunikatif. Kesetiaan pada bentuk Bsu menyebabkan dua pengaruh besar. Pertama, terjemahan jadi tidak wajar. Kedua, pada penerjemahan fiksi, metode penerjemahan setia menyebabkan terjemahan menjadi tidak indah. Di bawah ini terdapat beberapa kalimat yang menggunakan metode

penerjemahan setia.

- a) Tsu : The virus had destroyed an oval of tissue close to where his cranium and spinal column met.

Tsa : Virus itu telah menghancurkan jaringan berbentuk oval di dekat tempat tempurung kepala dan tulang belakang bertemu.

Pada kalimat (a) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia karena struktur gramatikal Bsu dipertahankan ke dalam struktur gramatikal Bsa. Hasil terjemahan pada kalimat bahasa sasaran (Bsa) sangat tidak wajar dan susah di pahami. Alangkah lebih baiknya, jika penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas saat menerjemahkan kalimat tersebut. Bahasa sumbernya (Bsu) diterjemahkan menjadi "Virus tersebut telah menghancurkan jaringan berbentuk oval di dekat tempat pertemuan antara tempurung kepala dan tulang belakang. Kalimat tersebut lebih luwes dan mudah di pahami oleh pembaca.

- b) Tsu : Eugene was moved to a different wing of the hospital.

Tsa : Eugene dipindahkan ke sayap rumah sakit yang berbeda.

Pada kalimat (b) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia karena bahasa sumber (Bsu) dari frasa a different wing of the hospital diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Bsa) menjadi "sayap rumah sakit yang berbeda". Hasil terjemahan pada bahasa sasaran (Bsa) sangat kaku dan tidak dapat di pahami oleh pembaca. Seharusnya, penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas dan hasil terjemahannya menjadi "Eugene pun dipindahkan ke ruangan lain rumah sakit". Kalimat dalam bahasa sasaran (Bsa) tersebut lebih wajar dan dapat mudah di pahami oleh pembaca.

- c) Tsu : Anticonvulsive drugs hadn't helped.

Tsa : Obat anti kejang tidak menolong.

Pada kalimat (c) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia pada frasa hadn't helped yang di terjemahkan menjadi "tidak menolong". Struktur kalimat pada bahasa sasaran (Bsa) terlihat sangat kaku, alangkah lebih baiknya jika penerjemah menggunakan penerjemahan bebas. Agar terjemahan yang di hasilkan lebih mudah di pahami dan berterima dengan baik, terjemahannya menjadi "obat anti kejang juga tidak dapat membantu".

4. Penerjemahan Idiomatis

Menurut Newmark metode penerjemahan ini adalah memproduksi pesan dalam Tsa dengan ungkapan lebih alamiah atau lebih akrab daripada Tsu dan menciptakan bentuk baru dengan idiom Bsa tidak terdapat dalam budaya Bsu. Di bawah ini ada beberapa kalimat yang menggunakan metode penerjemahan idiomatis antara lain :

- a) Tsu : "You know, the one we raised?"

Tsa : "Itu lho, yang kita besarkan?"

Pada kalimat (a) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan idiomatis karena terjadinya bentuk baru pada idiom Bsa tapi tidak ada dalam budaya Bsu. Seperti pada frasa You know diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Bsa) menjadi "Itu lho". Kalimat terjemahan tersebut disesuaikan dengan budaya Bsa dan kata tersebut lebih sering kita jumpai.

- b) Tsu : He never recalled her admonitions.

Tsa : Suaminya tak pernah ingat wanti-wantinya.

Pada kalimat (b) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan idiomatis karena pesan dalam Tsa ungkapannya lebih alamiah atau lebih akrab daripada Tsu. Seperti pada frasa her admonitions diterjemahkan menjadi "wanti-wantinya".

Karena pada budaya Bsa kata tersebut lebih akrab digunakan.

- c) Tsu : Since Squire's first paper on Eugene's habits was published, the science of habit formation has exploded into a major field of study.

Tsa : Sejak makalah pertama Squire mengenai kebiasaan-kebiasaan Eugene diterbitkan, sains pembentukan perilaku naik daun menjadi bidang penelitian utama.

Pada kalimat (c) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan idiomatis karena ungkapan akrab dari Tsa lebih mudah di pahami oleh pembaca. Seperti pada frasa *exploded* di terjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi "naik daun".

Kalimat terjemahan tersebut akan lebih berterima karena akrab dengan budaya Bsa.

5. Penerjemahan Semantis

Menurut Newmark metode penerjemahan semantis melibatkan transfer makna leksikal dan struktural dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Dalam metode ini, makna leksikal mencakup arti kata dan frasa, sementara makna struktural mencakup hubungan gramatikal antar-kata. Penerjemahan semantis menekankan pentingnya kesetiaan terhadap makna bahasa sumber (Bsu). Dan penerjemah harus mempertimbangkan konteks budaya dan situasional saat menerjemahkan, sehingga hasil terjemahan dapat mencerminkan esensi atau inti dari bahasa sumber (Bsu), serta memilih kata atau frasa yang paling sesuai untuk menyampaikan makna yang di inginkan dalam bahasa sasaran (Bsa). Di bawah ini beberapa kalimat yang menggunakan metode penerjemahan semantis :

- a) Tsu : Eugene, on the other hand, lived at home with his wife.

Tsa : Eugene justru tinggal di rumah bersama istrinya.

Pada kalimat (a) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan semantis karena frasa *on the other hand* dari bahasa sumber (Bsu) diterjemahkan menjadi kata "justru" ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Hasil terjemahan ke dalam bahasa sasaran (Bsa) tersebut dapat diterima dan mudah dipahami karena penerjemah pasti memilih kata yang sesuai agar makna dalam kalimat tersampaikan.

- b) Tsu : "When you get out of bed in the morning, how do you leave your room?" Squire asked.

Tsa : "Sewaktu bangun pagi, bagaimana anda meninggalkan kamar tidur?" Squire bertanya.

Pada kalimat (b) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan semantis karena frasa dari bahasa sumber (Bsu), *when you get out of bed in the morning* di terjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Bsa) menjadi "Sewaktu bangun pagi". Kata tersebut mudah di pahami oleh pembaca karena penerjemah mampu mengubah penalaran Bsu ke penalaran Bsa agar dapat berterima.

- c) Tsu : Take Eugene, for instance.

Tsa : Ambil contoh Eugene.

Pada kalimat (c) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan semantis pada frasa *for instance*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Bsa) adalah "contoh". Struktur kalimat terjemahan tersebut mudah di pahami dan dapat berterima dengan baik karena penerjemah mampu mengubah penalaran Bsu ke penalaran Bsa.

6. Penerjemahan Komunikatif

Metode penerjemahan ini menurut Newmark, yaitu penerjemah berusaha untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan struktur dan budaya Bsu dan sangat memperhatikan efek yang di timbulkan teks pada pembaca Tsa. Makna kontekstual dalam Tsu diterjemahkan sedemikian rupa baik isi maupun bahasanya dapat diterima dan di pahami oleh pembaca. Di bawah ini beberapa kalimat yang menggunakan metode penerjemahan

komunikatif antara lain:

- a) Tsu : Eventually, Eugene was well enough for a battery of tests.
Tsa : Pada akhirnya, Eugene cukup sehat untuk menjalani serangkaian tes.

Pada kalimat (a) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif karena kalimat dalam bahasa sasaran diterjemahkan dengan baik dan bahasanya dapat diterima. Frasa *battery of test* diterjemahkan menjadi “serangkaian tes” karena frasa tersebut merujuk kepada kumpulan tes yang dilakukan bersamaan dan berada dalam kegiatan medis. Bsa tersebut dapat berterima dengan baik dan mudah di mengerti oleh pembaca.

- b) Tsu : Soon afterward, he developed seizures and started blacking out.
Tsa : Tak lama kemudian, ia mulai sering kejang-kejang dan pingsan.

Pada kalimat (b) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif karena terjemahannya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

- c) Tsu : In the early 1990s, the MIT researchers began wondering if the basal ganglia might be integral to habits as well.

Tsa : Pada awal 1990-an, para peneliti MIT mulai bertanya-tanya apakah ganglia basal penting bagi kebiasaan atau tidak.

Pada kalimat (c) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif karena makna Tsu yang diterjemahkan baik isi maupun bahasanya mudah dipahami oleh pembaca.

7. Penerjemahan Kata per Kata

Menurut Newmark, metode penerjemahan kata per kata yaitu dalam menerjemahkan suatu teks di mana susunan kata dalam bahasa sumber diterjemahkan satu per satu ke dalam bahasa sasaran tanpa memperhatikan struktur atau tata bahasa yang tepat. Metode penerjemahan kata per kata sering kali digunakan dalam sistem penerjemahan otomatis yang lebih sederhana atau pada tahap awal penerjemahan. Penerjemahan kata per kata kurang umum digunakan karena terbatasnya dalam menangkap nuansa dan makna yang lebih dalam suatu teks. Di bawah ini terdapat beberapa kalimat yang menggunakan penerjemahan kata per kata adalah sebagai berikut:

- a) Tsu : A scientist entered the room and introduced himself.
Tsa : Seorang ilmuwan memasuki ruangan dan memperkenalkan diri.

Pada kalimat (a) di atas, *a* memiliki arti “seorang” karena ditujukan untuk manusia, *scientist* memiliki arti “ilmuwan”, *entered* memiliki arti “memasuki”, *the room* memiliki arti “ruangan”, *and* yang artinya “dan”, *introduced* yang artinya “memperkenalkan” dan *himself* memiliki arti “diri”. Struktur kalimat dalam bahasa sasaran (Bsa) ini sudah dapat berterima dengan baik karena pembaca bisa memahami makna dari terjemahan tersebut.

- b) Tsu : “I don’t know, exactly”
Tsa : “Saya tidak tahu, tepatnya”

Pada kalimat (b) di atas, *I* memiliki arti “Saya”, *don’t* memiliki arti “tidak”, *know* memiliki arti “tahu”, dan *exactly* memiliki arti “tepatnya”. Struktur kalimat dalam bahasa sasaran (Bsa) ini tidak dapat berterima dan terlihat kaku. Alangkah baiknya jika penerjemah menggunakan penerjemahan bebas dalam menerjemahkan kalimat tersebut. Sehingga terjemahannya menjadi “lebih tepatnya, saya tidak tahu”, terjemahan tersebut terlihat lebih luwes dan mudah di pahami oleh pembaca.

- c) Tsu : Habits never really disappear.
Tsa : Kebiasaan tak pernah benar-benar hilang.

Pada kalimat (c) di atas, *Habits* yang bermakna “Kebiasaan”, *never* yang

memiliki arti “tak pernah”, really bermakna “benar-benar” dan disappear yang artinya “hilang”. Struktur kalimat ini terlihat sedikit kaku, alangkah baiknya jika penerjemah menggunakan penerjemahan idiomatis dan terjemahan menjadi “kebiasaan mustahil hilang”. Kalimat tersebut akan lebih mudah di mengerti oleh pembaca karena mengikut budaya (Bsa).

8. Penerjemahan Adaptasi

Metode penerjemahan adaptasi menurut Newmark adalah dalam penerjemahannya tema, tokoh, dan cerita dipertahankan. Tetapi kata budaya dalam Bsu digantikan dengan padanannya ke dalam Bsa. Metode penerjemahan adaptasi ketika menghilangkan nilai kebudayaan Bsu sehingga menghasilkan produk baru dan sering di anggap asli budaya Bsa. Metode penerjemahan adaptasi lebih sering digunakan di dalam menerjemahkan karya fiksi, seperti novel, cerita pendek, naskah drama atau puisi. Dalam terjemahan adaptasi, karakter Tsu dan alur cerita di pertahankan tetapi dialog, alur dan latar disesuaikan dengan budaya Bsa. Di bawah ini beberapa contoh kalimat yang menggunakan metode penerjemahan adaptasi adalah :

a) Tsu : “Pretty nice weather, huh?”

Tsa : “Cuacanya cukup bagus, ya?”

Pada kalimat (a) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan adaptasi karena pada frasa Pretty di dalam Bsu di terjemahkan menjadi “bagus” ke dalam Bsa. Dalam hal ini, penerjemah mampu menyesuaikan budaya Bsu dan menggantikan padanan kata ke dalam Bsa, sehingga kalimat terjemahan tersebut dapat berterima dan mudah di pahami.

b) Tsu : Eugene looked at her blankly.

Tsa : Eugene menatap istrinya nanar.

Pada kalimat (b) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan adaptasi pada frasa her yang di terjemahkan menjadi “istrinya”. Frasa dari Bsu tersebut dipadankan dengan budaya Bsa. Supaya pembaca lebih mudah memahami maksud dari kalimat yang diterjemahkan.

c) Tsu : He was gone.

Tsa : Eugene telah tiada.

Pada kalimat (c) di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan adaptasi karena kata budaya dalm Bsu digantikan padanannya ke dalam Bsa. Seperti frasa He dan gone yang diterjemahkan menjadi “Eugene dan tiada”. Kalimat terjemahan tersebut dapat berterima dan mudah di pahami oleh pembaca.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai analisis metode penerjemahan dari buku “*The Power of Habit*” dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan metode penerjemahan Newmark digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku “*The Power of Habit*”. Data yang ditemukan dari 489 kalimat yang terdapat pada buku “*The Power of Habit*” metode penerjemahan yang dominan digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku “*The Power of Habit*” adalah metode penerjemahan bebas terdapat sebanyak 198 data (40,49%) yaitu, pada kalimat terjemahan terdapat banyak informasi yang ditambahkan dan bentuk dari parafrasa sebagian ada lebih panjang atau lebih pendek dari Tsu. Sedangkan metode penerjemahan adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling sedikit digunakan dengan temuan data sebanyak 4 data (0,82%), kata budaya dalam bahasa sumber (Bsu) digantikan padanannya ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Dalam penerjemahan buku “*The Power of Habit*” metode penerjemahan yang digunakan lebih berorientasi pada bahasa sumber (Bsu).

Dari data yang diteliti penerjemah lebih banyak menggunakan metode penerjemahan yang menekankan pada bahasa sumber (Bsu).

Peneliti berharap semoga ada peneliti selanjutnya yang meneliti tentang bagian lain yang belum diteliti. Peneliti menyarankan supaya peneliti selanjutnya menggunakan teori yang lain dalam mengkaji metode penerjemah di dalam buku "*The Power of Habit*" tersebut. Peneliti juga akan sangat menghargai jika ada peneliti selanjutnya yang dapat memberikan masukan untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Doherty, S. (2016). The impact of translation technologies on the process and product of translation. *International Journal of Communication*, 10, 947-969.
- Hartono, R. (2017). Pengantar ilmu menerjemah (Teori dan praktek penerjemahan). Cipta Prima Nusantara.
- Khoiriyatunnisa, L., Yuniar, I. R. (2022). Analisis metode penerjemahan pada subtitle film animasi "Al-Farabi" versi arabic carton. *Berajah Journal*, 2(4), 811-821. doi: <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.167>
- Ma'mur, I. (2021). Penerjemahan: Sejarah konsep dan pemikiran. Media Madani. Mukhtar. (2013). Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif. Refrensi GP Press Group.
- Newmark, P. (1988). A text book of translation. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Siregar, R. (2017). Strategi penerjemahan dokumen kontrak. Pustaka Bangsa Press. Sugiarto, E. (2015). Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis. Suaka Media.
- Sutopo, A. (2014). Analisis metode terjemahan naskah pidato kenegaraan dari bahasa indonesia ke dalam bahasa inggris: perspektif teori peter newmark. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 26(2), 128-136. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4114>
- Warwal, S. S. (2014). Translation process and problem of translation in world classics. *Indian Scholar An International Multidisciplinary Research e-Journal*, 1(1), 125-133. https://www.researchgate.net/publication/316655699_TRANSLATION_PROCESS_AND_PROBLEM_OF_TRANSLATION_IN_WORLD_CLASSICS
- Wibowo, A. S. (2019). Analisis metode penerjemahan bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia pada mahasiswa semester 3 program studi bahasa Mandarin s1 sekolah tinggi bahasa harapan bersama. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 3(1), 1-17. doi : <https://doi.org/10.36279/apsmi.v3i1.74>